

Praktik Mobile Journalism dalam Peliputan Jurnalis *Voice of America* di Indonesia

Aryana Catur Rangga*, Firmansyah

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*aryanaa2707@gmail.com, firmansyah.ivan@unisba.ac.id

Abstract. The rapid development of the times, affecting all forms of change and progress for society. Technological transformation in the field of communication and information dissemination is one of those affected by these changes. Cellphones or cell phones are a means of communication technology in the production of content. Mobile Journalism (MOJO) can be unique in terms of convergence and multimedia in journalistic practice professionally. MOJO practice is implemented by media companies with different practices, one of which is the Voice of America media, the Indonesian bureau. Using a qualitative research methodology and a constructivist paradigm, researchers explore how technology determines VOA journalists in the Reductionistic, Monistic, Neutralizing, and Technological Imperative spheres. MOJO is dissected through the case study method according to Robert E. Stake. Qualitative data analysis was carried out by interviews, document analysis, and observation. The results of the study show that MOJO helps journalists simplify their tasks, especially in the technical aspects. But it's not without drawbacks, for example coverage using a smartphone results not as good as if using a professional camera. In addition, the use of smartphones during coverage often gives an unprofessional impression, thereby affecting the trustworthiness of the informants during coverage.

Keywords: *Mobile journalism, Digital journalism, Coverage.*

Abstrak. Perkembangan zaman secara pesat, memengaruhi segala bentuk perubahan dan kemajuan bagi masyarakat. Transformasi teknologi di bidang komunikasi dan penyebaran informasi menjadi salah satu yang terkena dampak perubahan tersebut. Handphone atau telepon genggam menjadi salah satu alat teknologi komunikasi dalam produksi sebuah konten. Mobile Journalism (MOJO) dapat menjadi keunikan tersendiri dari segi konvergensi dan multimedia pada praktik jurnalis secara profesional praktik MOJO diimplementasikan oleh perusahaan media dengan praktik yang berbeda-beda, salah satunya media Voice of Amerika biro Indonesia. Penelitian berparadigma konstruktivis dengan metodologi penelitian kualitatif, yakni mengeksplorasi bagaimana praktik mobile journalism pada jurnalis VOA. MOJO dibedah melalui metode studi kasus menurut Robert E. Stake. Analisis data kualitatif dilakukan dengan wawancara, analisis dokumen, dan observasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa MOJO membantu para jurnalis menyederhanakan tugas mereka khususnya dalam aspek teknis, melalui smartphone, seorang jurnalis bisa merekam dan/atau menyiarkan langsung peristiwa dari smartphone mereka. Namun bukan tanpa kekurangan, misalnya liputan menggunakan smartphone tehasil video dan audionya tak sebgas jika menggunakan kamera profesional. Selain itu penggunaan smartphone saat liputan seringkali memberikan kesan tidak profesional sehingga mempengaruhi kepercayaan narasumber saat liputan.

Kata Kunci: *Mobile journalism, Jurnalisme digital, Peliputan.*

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman secara pesat, memengaruhi segala bentuk perubahan dan kemajuan bagi masyarakat. Transformasi teknologi di bidang komunikasi dan penyebaran informasi menjadi salah satu yang terkena dampak perubahan tersebut. Kemajuan industri media di era serba digital, menjadikan publik dapat leluasa memproduksi beragam konten secara langsung dan menyebarkan kepada khalayak. Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi memberikan kemudahan bagi penggunaannya. Tidak terkecuali perusahaan media, yang dituntut untuk mengembangkan kreativitas perusahaan dalam mendistribusikan informasi serta promosi melalui media digital. Instagram dan Twitter sebagai media sosial yang dapat digunakan untuk penyebaran informasi maupun sarana promosi bagi para pembaca melalui media internet.

Dilansir dari survei WeAreSocial dengan Hootsuite pada Februari 2022, terlihat bahwa terdapat sekira 204,7 juta pengguna internet di Indonesia. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berjumlah 202,6 juta, terjadi lonjakan sebesar 1% atau sebanding dengan 2,1 juta pengguna internet di Indonesia. Jika dibandingkan dengan total populasi Indonesia yang berjumlah 277,7 juta, berarti 73,7% penduduk Indonesia telah menggunakan internet. Dalam info tersebut juga disebutkan bahwa ada sekira 370,1 juta perangkat *mobile* yang terhubung. Tidak hanya itu, ada 191,4 juta pengguna media sosial yang aktif berselancar. Apabila dibandingkan dengan tahun 2021, terlihat peningkatan sekira 21,4 juta atau 12,6% orang Indonesia yang aktif berjejaring melalui media sosial.

Di sisi lain, *Handphone* atau telepon genggam menjadi salah satu alat teknologi komunikasi dalam produksi sebuah konten. Selain dapat memperoleh informasi, telepon genggam juga dapat menyebarkan informasi yang dapat diterima oleh seluruh kalangan. Hal ini berdampak pada kemajuan teknologi yang mengakibatkan penggunaan telepon genggam juga mengalami perkembangan.

Menurut Geser (2004) dalam keberadaan telepon genggam berimplikasi pada transformasi teknologi secara besar. Seiring berjalannya waktu, telepon genggam mengalami peningkatan menjadi *smartphone* atau ponsel pintar (García et al. 2019:10). Perangkat seluler dianggap sebagai elemen penting untuk menghadapi struktur sosial baru yang memengaruhi implikasi manusia, intervensi antara organisasi dan institusi sosial.

Dalam ruang lingkup jurnalisme, telepon genggam memiliki pengaruh yang sangat besar. Hendaknya, jarang sekali jurnalis yang tidak memiliki telepon genggam. Dari perangkat tersebut, jurnalis dapat mengunduh aplikasi perangkat lunak gratis yang dapat melakukan siaran portabel. Praktiknya relatif mudah, dengan mentransmisikan video dan audio menuju peramban menggunakan ponsel.

Dalam praktiknya, jurnalis yang menggunakan ponsel dalam melakukan peliputan dapat disebut sebagai *Mobile Journalism* (MOJO). Berarti semua jurnalis dapat berpotensi menjadi seorang MOJOs. Akan tetapi, tidak semua jurnalis menjadi MOJOs. Dengan ponsel, seseorang dapat melakukan *streaming* video dan audio, mengambil foto, dan mengirim teks asal mereka memiliki jaringan *Wireless Fidelity* atau wi-fi (Quinn, 2011:10).

Walau kemunculan perangkat ponsel sudah ada sejak tahun 1920 silam, Westlund & Quinn (2018) menyebutkan bahwa praktik MOJO masih termasuk praktik jurnalisme baru (Verdiani, 2020:7). Praktik MOJO berawal dari kantor berita Reuters pada tahun 2007. Praktik ini dilakukan di London oleh Mark Jones, bagian editor *breaking news*, *News Alert*. Mark Jones menyebutkan bahwa praktik ini didasari karena redaksi ingin mencari cara baru dalam pelaporan berita dan ingin membekali jurnalisnya dengan teknologi yang serba portabel dan fleksibel.

Perangkat mobile dan berbagai bentuk media komunikasi mobile menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial kontemporer. Di bidang jurnalistik, *mobile journalism* (MOJO) merupakan salah satu praktik yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan user konten digital (Hill & Bradshaw, 2019). Menurut Westlund & Quinn, MOJO merupakan salah satu contoh bagaimana teknologi dan jurnalisme saling berkaitan dan bergantung satu sama lain (Westlund & Quinn, 2018:4).

Hill dan Bradshaw menjelaskan, Mobile Journalism dapat didefinisikan dari beberapa sudut pandang dan pendekatan (Hill & Bradshaw, 2019), yakni:

Mobile untuk produksi jurnalisisme

Mobile Journalism (MOJO) mungkin sering dikaitkan dengan produksi video jurnalistik. Istilah MOJO untuk jurnalis yang memiliki kemampuan yang beragam dalam produksi (mengambil gambar, merekam suara, mengedit)—saat ini menjadi istilah sendiri. Hal tersebut muncul sejak perusahaan media sadar bahwa praktik ini mampu menghemat pengeluaran hanya dengan ‘mempersenjata’ jurnalis mereka dengan alat yang lebih murah, yakni perangkat mobile.

Mobile Journalism dan user generated content (UGC)

Ivo Burum (2016) dalam (Hill & Bradshaw, 2019:26) menghubungkan Mobile Journalism dengan jurnalisisme warga atau citizen journalism. Burum menjelaskan bagaimana warga mampu membangun cerita secara digital hanya dengan perangkat mobile. Ia juga menyebut istilah ‘citizen witness’ atau warga sebagai saksi mata karena banyak pengguna yang menyaksikan suatu kejadian dan merekamnya di dalam perangkat mobile, kemudian membagikannya kepada teman melalui media sosial. Hal ini memunculkan gelombang baru di mana media arus utama (mainstream) bekerja sama dengan warga untuk memenuhi kebutuhan konten.

Membangun cerita dengan perangkat mobile

Westlund (2013) dalam (Hill & Bradshaw, 2019:27) menyebutkan bahwa perangkat mobile meningkatkan peluang jurnalis untuk bekerja dari lapangan. Ia menyebutkan bahwa jaringan internet dan pencarian yang dalam, digabungkan dengan kemampuan serta aplikasi yang mudah diakses akan menyediakan alat yang baru dan kuat bagi jurnalis untuk melakukan news reporting. Sehingga Mobile Journalism tidak hanya soal merekam video menggunakan perangkat mobile atau menyebarkan cerita setelah lengkap.

Perangkat

Dari semua penjelasan di atas, Mobile Journalism secara harfiah diartikan sebagai sebuah perangkat. Perangkat ini memungkinkan pengguna untuk memiliki pengalaman yang berbeda dibandingkan saat menggunakan laptop. Terlebih, jurnalisisme saat ini yang mengonsumsi semua informasi melalui aplikasi mobile. Perusahaan media mulai mencari bentuk adaptasi untuk perkembangan medianya dalam ranah mobile.

Meskipun praktik citizen journalism mirip dengan MOJO, tetap ada perbedaan mendasar dari keduanya, yaitu pelibatan interaksi dengan pengguna. Produser dalam praktik MOJO tetaplah jurnalis profesional dengan tetap mengedepankan etika dan kaidah-kaidah jurnalistik (Westlund & Quinn, 2018:14).

Voice of America (VOA) adalah organisasi berita multimedia internasional AS terbesar yang menyediakan konten dalam 45 bahasa di negara-negara dengan kebebasan pers terbatas. Pada tahun 1942, tidak lama setelah pemerintah Amerika Serikat mendirikan VOA, di Indonesia sendiri VOA turut mengudara. Selama 56 tahun pertama, masyarakat Indonesia hanya dapat menangkap jaringan VOA melalui gelombang radio pendek yang ditransmisikan dari luar Indonesia. Memasuki tahun 2000, VOA mencoba untuk memproduksi program-program televisi. VOA juga kini hadir merambah dunia digital dengan website yang dinamis dan juga di media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan YouTube (tentang kami VOA Indonesia).

Hadirnya smartphone memudahkan jurnalis dalam melakukan peliputan. Adanya fitur kamera yang tersemat dalam smartphone, menjadi bentuk keringanan bagi jurnalis karena tidak perlu membawa kamera yang tergolong lebih berat dari smartphone. Jurnalis hanya perlu membawa smartphone saja untuk dapat melakukan produksi konten dan mendistribusikannya. Hal tersebut merupakan faktor dari adanya perubahan dan perkembangan teknologi sejak zaman dahulu yang secara tidak sadar menjadi pengaruh yang besar terhadap masyarakat. Dalam sebuah penelitian, jurnalis mengakui bahwa kemudahan dalam menggunakan smartphone di masyarakat dan perluasan internet jaringan di daerah telah membuat informasi yang disebarluaskan lebih cepat dan mudah. Seperti halnya pada peliputan bencana yang membutuhkan kecepatan dalam penyebaran informasinya (Kurnia et al., 2020). Penelitian ini

bertujuan untuk melihat bagaimana perubahan praktik jurnalisme dari masa ke masa. Semula, praktik jurnalisme dilakukan secara konvensional dengan memanfaatkan pena dan kertas. Lalu adanya perkembangan teknologi yang memudahkan jurnalis dalam peliputan, yaitu adanya kamera. Seiring berkembangnya zaman, perkembangan teknologi juga kian melesat. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini berusaha mengungkap:

1. Bagaimana praktik mobile journalism yang dilakukan jurnalis VOA
2. Bagaimana fungsi penggunaan smartphone dalam peliputan jurnalis VOA
3. Mengapa jurnalis VOA memilih smartphone sebagai perangkat pengganti alat penyiaran profesional

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebab penelitian dilakukan dengan kondisi yang ilmiah atau natural setting. Dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus, pada penelitian ini menggunakan pemaparan dari Robert E. Stake. Penelitian dilakukan untuk memahami fenomena praktik *Mobile Journalism* di kantor media Voice of America Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan paradigma konstruktivisme sebab peneliti ingin memahami konstruksi realitas yang ada dalam praktik *Mobile Journalism* di media Voice of America yang belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Peneliti dalam melakukan pendalaman materi juga mewawancarai informan untuk bisa mendapatkan gambaran utuh tentang praktik *mobile journalism*.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi langsung dalam praktik mobile journalism oleh jurnalis VOA di Indonesia. Data lainnya yaitu dengan wawancara jurnalis VOA di Indonesia, yakni

1. Rendy Wicaksana, International Multimedia Journalist VOA New York
2. Nabila Putri Ganinda, Digital Content Producer
3. Ahadian Utama, Video Journalist

Teknik analisis data dilakukan dengan melakukan reduksi data, menganalisis data, lalu mengkonstruksi menjadi sebuah gambaran praktik *mobile journalism* pada jurnalis VOA di Indonesia. Data yang telah diolah maka digambarkan secara deskriptif dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan termasuk dalam jurnalisme digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perangkat mobile telah digunakan oleh jurnalis sebagai alat dasar dalam praktik jurnalisme selama beberapa dekade, seperti menghubungi narasumber, menghubungi editor di ruang redaksi bahkan melakukan riset dan mencatat informasi. Secara singkat, Westlund mendefinisikan MOJO sebagai proses yang diproduksi dan didistribusikan dengan atau untuk perangkat mobile (Westlund & Quinn, 2018:1).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam praktik mobile journalism, jurnalis VOA melakukan dalam pencarian informasi, peliputan hingga pelaporan berita. Praktik MOJO yang diimplementasikan oleh VOA Indonesia tidak hanya di peramban saja. VOA Indonesia juga memproduksi video berita atau artikel berupa video melalui media sosialnya. Salah satunya pada platform Instagram dengan nama pengguna (@voaindonesia). Dengan adanya smartphone maka jurnalis dengan mudah dapat melakukan live ataupun siaran langsung dengan perangkat ponsel.



Gambar 1. Praktek Mobile Journalism oleh Jurnalis VOA

Sumber: Dokumentasi Rendi Wicaksana, Jurnalis VOA Indonesia

Proses peliputan tidak lagi harus memakai kamera besar dan peralatan liputan lainnya. Mencari, mengolah, dan menghasilkan berita juga dapat dilakukan secara mandiri tanpa melibatkan tim peliputan yang besar. Hal tersebut membantu perusahaan media untuk menyebarkan informasinya dengan lebih kreatif dan lebih cepat tanpa harus menyampingkan akurasi. Namun, dalam peliputan dengan konsep MOJO pun akan ada kelebihan dan kekurangannya. Pernyataan itu pun dipaparkan oleh koresponden VOA Indonesia yang mengatakan bahwa liputan menggunakan ponsel, hasilnya tidak akan sebagus jika menggunakan kamera profesional. Terkadang, penggunaan ponsel saat melakukan peliputan akan memberikan kesan tidak profesional sehingga dapat berpengaruh pada kepercayaan narasumber.

Penggunaan konsep MOJO yang dekat dengan internet sangat bisa disalahgunakan. Koresponden VOA Indonesia memaparkan bahwa filter ruang redaksi sangat berpengaruh untuk menjaga informasi agar tidak menjadi dampak yang buruk. Apabila seorang jurnalis melakukan kekeliruan dalam menjalankan tugasnya, jalur penyelesaiannya harus melalui Undang Undang Pers di Dewan Pers tanpa melihat keterkaitannya dengan teknologi. Dalam konsep MOJO, mempermudah kualitas pemberitaan dan juga penyebaran informasinya. Hal tersebut dikatakan lumrah karena melihat perusahaan media yang sudah sangat beradaptasi dan memiliki divisi khusus untuk menangani platform digital atau media sosial.

Akan tetapi, koresponden VOA Indonesia yang lain, Ahadian menyangkal bahwa MOJO akan menggantikan peliputan konvensional. Menurutnya, MOJO hanya sebagai pilihan alternatif lain bagi jurnalis yang membutuhkan kecepatan dan kemudahan dalam menjalankan tugasnya. Ia masih berpendapat bahwa peralatan profesional masih memberikan hasil berupa audio dan video yang lebih baik. Namun, Ahadian juga tetap sepekat perihal kelumrahan jurnalis yang menjalankan tugas jurnalistiknya dengan konsep MOJO. Tetapi tetap dengan catatan bahwa jurnalis juga harus dibarengi dengan sikap profesional di lapangan dan tetap berlandaskan kode etik jurnalistik yang dapat menaruh kepercayaan narasumber. Mojo tetap menerapkan etika jurnalistik.

Hadirnya smartphone memudahkan jurnalis dalam melakukan peliputan. Adanya fitur kamera yang tersemat dalam smartphone, menjadi bentuk keringanan bagi jurnalis karena tidak perlu membawa kamera yang tergolong lebih berat dari smartphone. Jurnalis hanya perlu membawa smartphone saja untuk dapat melakukan produksi konten dan mendistribusikannya. Hal tersebut merupakan faktor dari adanya perubahan dan perkembangan teknologi sejak zaman dahulu yang secara tidak sadar menjadi pengaruh yang besar terhadap masyarakat. Adapun tiga karakteristik alat yang diperlukan seorang jurnalis mobile dalam memproduksi berita, yakni aplikasi editing yang memiliki dua track pengeditan gambar yang memungkinkan penggunaan cutaways (pemotongan gambar), perangkat layar sentuh yang dianggap lebih mudah daripada keyboard, dan perangkat yang berukuran kecil dan mudah dibawa dalam kantong atau saku tas.

Praktik MOJO pada ruang redaksi dianggap relevan dengan kebutuhan pengguna saat ini. Era yang serba mobile dari pengguna harus diselaraskan dengan produksi yang mobile pula. Dari sudut pandang jurnalis, MOJO memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing tergantung perspektifnya. Akan tetapi dari segi produksi, MOJO mampu membawa media lebih dekat dengan pengguna dari sisi kecepatan maupun aktualitas. Perangkat mobile menawarkan cara cepat dalam praktik jurnalistik. Kecanggihan perangkat dan jaringan yang kuat, jurnalis mobile dapat menangkap dan mengirimkan video (Westlund & Quinn, 2018:11). Mobile Journalist pada akhirnya didefinisikan sebagai proses jurnalistik, sedangkan jurnalisnya disebut MOJOs. Melalui media sosial sebagai platformnya, pengguna juga dapat berperan sebagai produser (Westlund & Quinn, 2018:13).

Koresponden VOA Indonesia, Rendi menyepakati bahwa semua hal di dunia ini berkembang dan akan beradaptasi dengan teknologi. Tujuannya pun jelas, yaitu untuk mempermudah manusia. Dalam konsep MOJO, mempermudah kualitas pemberitaan dan juga

penyebaran informasinya. Hal tersebut dikatakan lumrah karena melihat perusahaan media yang sudah sangat beradaptasi dan memiliki divisi khusus untuk menangani platform digital atau media sosial.

Akan tetapi, koresponden VOA Indonesia yang lain, Ahadian menyangkal bahwa MOJO akan menggantikan peliputan konvensional. Menurutnya, MOJO hanya sebagai pilihan alternatif lain bagi jurnalis yang membutuhkan kecepatan dan kemudahan dalam menjalankan tugasnya. Ia masih berpendapat bahwa peralatan profesional masih memberikan hasil berupa audio dan video yang lebih baik. Namun, Ahadian juga tetap sepakat perihal kelumrahan jurnalis yang menjalankan tugas jurnalistiknya dengan konsep MOJO. Tetapi tetap dengan catatan bahwa jurnalis juga harus dibarengi dengan sikap profesional di lapangan dan tetap berlandaskan kode etik jurnalistik yang dapat menaruh kepercayaan narasumber.

MOJO dapat menggantikan konsep peliputan secara tradisional. Tujuannya untuk memudahkan jurnalis dan meningkatkan kualitas pemberitaan dan penyebaran informasinya. Sebagai bentuk penyederhanaan dari sebuah peliputan yang rumit, Rendy menyetujui bahwa konsep MOJO membantu produk jurnalistik dan peliputan semakin mudah dan sederhana. Alat yang digunakan pun tidak lagi harus besar dan tidak perlu grup yang besar juga untuk melakukan peliputan. Ahadian menjelaskan bahwa MOJO tidak akan menggantikan peliputan konvensional. Menurutnya, MOJO hanya sebagai alternatif bagi jurnalis yang membutuhkan kecepatan dan kemudahan dalam menjalankan tugas. Di masa depan, dalam pandangannya, konsep MOJO akan menjadi hal lumrah tetapi harus dibarengi dengan sikap profesional jurnalis di lapangan.



Gambar 2. Proses pascaproduksi yang dilakukan oleh jurnalis VOA Indonesia

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Praktik MOJO awalnya sempat disebut dengan *backpack journalism* karena cukup membawa perangkat yang ringan di dalam ransel. Mobile Journalism merupakan praktik saat jurnalis menggunakan smartphone untuk memproduksi dan mendistribusikan cerita secara identik dengan bentuk pelaporan inovatif. Cerita tersebut biasanya tidak hanya berupa video saja, melainkan bisa juga berupa laporan audio, tayangan slide, teks, dan foto (Borum & Quinn, 2015). Di Indonesia, praktik MOJO diimplementasikan oleh perusahaan media dengan praktik yang berbeda-beda. Dalam ruang lingkup jurnalisisme, telepon genggam memiliki pengaruh yang sangat besar. Hendaknya, jarang sekali jurnalis yang tidak memiliki telepon genggam. Dari perangkat tersebut, jurnalis dapat mengunduh aplikasi perangkat lunak gratis yang dapat melakukan siaran portabel. Praktiknya relatif mudah, dengan mentransmisikan video dan audio menuju peramban menggunakan ponsel. Ada perubahan praktik jurnalisisme dari masa ke masa. Semula, praktik jurnalisisme dilakukan secara konvensional dengan memanfaatkan pena dan kertas. Lalu adanya perkembangan teknologi yang memudahkan jurnalis dalam peliputan, yaitu adanya kamera. Seiring berkembangnya zaman, perkembangan teknologi juga kian melesat.

D. Kesimpulan

Kehadiran internet menjadi awal perubahan dalam lingkup jurnalistik untuk mengembangkan distribusi konten berita yang diterima oleh audiens. Perubahan itu berpengaruh pada lahirnya

Mobile Journalism (MOJO). Seperti yang dipaparkan oleh koresponden VOA Indonesia, bahwa sebenarnya teknologi seperti ini ternyata tidak mempengaruhi perubahan budaya yang dialami oleh seorang jurnalis.

Perubahan mendasar yang terlihat dalam sebuah peliputan adalah berubahnya peralatan teknologi yang digunakan dalam meliput sebuah berita. Berubahnya penggunaan teknologi dari masa ke masa, dapat dilihat dari alat yang digunakan oleh seorang jurnalis dalam membuat berita. Mulai dari penggunaan alat tulis sederhana, lalu mengalami perubahan menjadi alat elektronik seperti kamera analog, kemudian berkembang lagi menjadi kamera digital dan hingga saat ini jurnalis dapat menggunakan media sosial untuk menyebarkan beritanya.

MOJO membantu para Jurnalis menyederhanakan tugas jurnalis khususnya dalam aspek teknis. Melalui smartphone, seorang jurnalis bisa merekam dan/atau menyiarkan langsung peristiwa dari smartphone mereka. Semua memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Untuk liputan menggunakan smartphone tentu hasil video dan audionya tak sebagus jika kita menggunakan kamera profesional. Selain itu penggunaan smartphone saat liputan (menggantikan kamera profesional) seringkali memberikan kesan tidak profesional sehingga mempengaruhi kepercayaan narasumber saat liputan.

Daftar Pustaka

- [1] Burum, I. & Quinn, S. (2016). *MOJO The Mobile Journalism Handbook*. Burlington: Focal Press
- [2] Burum, I., & Quinn, S. (2015). *MOJO: The Mobile Journalism Handbook: How to Make Broadcast Videos with an iPhone or iPad*. CRC Press.
- [3] Kurnia, S. S., Ahmadi, D., Karsa, S. I., Iskandar, D., & Firmansyah, F. (2020). Model of Disaster Information Cycle of West Java Television Journalists. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 5(2), 125–134. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v5i2.415>
- [4] McLuhan, M. 2003 *Understanding Media*. London: Routledge, P.11
- [5] Quinn, S. (2011). *Mobile Journalism - Mobile Journalism in the Asian Region*. Singapore: Konrad-Adenauer-Stifting.
- [6] Verdiani, D. P. (2020). *Mobile Journalism sebagai Jurnalisme Baru (Studi Kasus terhadap Kompas. com)* (Doctoral dissertation, Universitas Multimedia Nusantara).
- [7] VOAIndonesia.com, diakses Agustus 2022.
- [8] Westlund, O., & Quinn, S. (2018). Mobile Journalism and MoJos. *Journalism Studies, Mass Communication, Media and Communication Policy*. doi: 10.1093/acrefore/9780190228613.013.841
- [9] Xosé López-García, Alba Silva-Rodríguez, Ángel-Antonio Vizoso-García, Oscar Westlund, and João Canavilhas. Mobile journalism: Systematic Literature Review. *Media Education Research Journal* n. 59, v. XXVII, 2019.
- [10] Yin, R. K. (2003). *Case Study Research Design and Methods Third Edition*. California USA: Sage Publications, Inc.
- [11] Astuti, Santi Indra dan Juli R. Binu. 2022. Memberdayakan Komunitas Lokal dalam Gerakan Literasi Digital. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 2(2), 77-90.